

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan

Di era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi ruang utama bagi individu dalam membentuk, membagikan, dan mengonstruksi citra diri. Platform seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena perbandingan sosial yang berlangsung terus-menerus dan tanpa henti. Di balik kemudahan konektivitas yang ditawarkan, media sosial menyimpan tekanan psikologis yang semakin nyata, misalnya dorongan untuk tampil bahagia, produktif, sukses, dan menarik secara visual. Fenomena ini menimbulkan krisis dalam memaknai siapa diri sebenarnya, karena identitas kerap terbentuk bukan dari dalam, melainkan dari ekspektasi eksternal yang dikonstruksi melalui interaksi digital.

Sebagaimana diungkapkan oleh Turkle (2011), intensitas keterlibatan digital sering kali menimbulkan paradoks: alih-alih mempererat hubungan, individu justru merasa terputus dari dirinya sendiri. Media sosial mendorong pengguna untuk menampilkan citra diri yang diidealkan sesuai ekspektasi sosial, bukan jati diri yang otentik. Ketegangan ini melahirkan perasaan cemas, iri, rendah diri, serta ketidakpuasan yang berakar dari kaburnya batas antara identitas personal dan identitas yang dikonstruksi. Hal ini sejalan dengan teori perbandingan sosial yang dikemukakan Festinger (1954), di mana manusia cenderung mengevaluasi dirinya dengan membandingkan terhadap orang lain.

Pengalaman serupa juga tidak terlepas dari dinamika ini. Sejak kecil,

perupa pernah merasakan ditinggalkan oleh teman-temannya, yang menumbuhkan kesadaran dini bahwa kehadiran setiap orang dalam hidup tidaklah abadi. Pengalaman ini semakin mendalam pada masa remaja, ketika nenek sosok penting yang menjadi pengasuh dan penyedia rasa aman meninggal dunia. Peristiwa tersebut memunculkan kesedihan sekaligus penyesalan karena kemandirian baru tumbuh setelah sang nenek tiada. Kehilangan tersebut membekas sebagai pengalaman emosional yang menjadi bagian penting dari proses pendewasaan. Rasa penyesalan kemudian berkembang menjadi dorongan kreatif untuk mengenang sosok nenek melalui karya seni.

Selain kehilangan, perupa juga menghadapi pengalaman lain berupa rasa tertinggal ketika membandingkan kehidupannya dengan orang lain, baik melalui media sosial maupun interaksi nyata. Perasaan inferior dan komparasi sosial memicu kegelisahan yang menekan, namun seiring proses refleksi, perupa mulai menemukan perspektif baru: bahwa dengan mengubah sudut pandang menjadi lebih bersyukur, rasa tertinggal dapat diredam. Kesadaran ini menandai langkah penting dalam perjalanan menemukan kebahagiaan yang bersumber dari penerimaan diri, bukan semata-mata validasi eksternal.

Masifnya perkembangan media digital turut memperkuat dinamika pencarian identitas diri ini. Media digital, khususnya media sosial, memberi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun citra personal, serta menjalin interaksi lintas budaya. Identitas yang sebelumnya lebih banyak dibentuk oleh interaksi langsung dalam lingkungan sosial tradisional kini menjadi cair dan terbuka. Setiap individu dapat menampilkan versi dirinya yang dipilih secara selektif, sehingga media digital tidak hanya memfasilitasi komunikasi,

melainkan juga membentuk keterhubungan identitas melalui proses representasi diri, validasi sosial, dan negosiasi makna.

Dalam perspektif teori psikososial Erikson (1968), pembentukan identitas diri perupa dapat dilihat melalui tahap *identity vs. Role confusion*, yang umumnya dialami pada masa remaja hingga awal dewasa. Pengalaman ditinggalkan teman menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan relasi sosial, sedangkan kehilangan sosok nenek menegaskan kebutuhan akan kemandirian. Meski disertai penyesalan, pengalaman itu menjadi momen penting dalam membangun tanggung jawab yang lebih matang. Di sisi lain, rasa tertinggal akibat komparasi sosial memperlihatkan dinamika *role confusion*, yang akhirnya diatasi melalui refleksi emosional hingga melahirkan kesadaran baru untuk mensyukuri hidup. Dari proses ini, perupa mulai menegaskan identitas yang lebih otentik, mandiri, dan selaras dengan perjalanan pendewasaan.

Kerangka psikoanalisis Freud juga memberi landasan bagi pemahaman pengalaman emosional perupa, khususnya melalui dinamika id, ego, dan superego. Dorongan emosional yang impulsif dari id seperti rasa iri, sedih, dan keinginan untuk diakui berkaitan erat dengan pengalaman inferioritas maupun kehilangan. Ego kemudian bekerja untuk menegosiasikan dorongan tersebut dengan realitas, menyalurkannya ke dalam medium seni sebagai ruang sublimasi. Superego hadir dalam bentuk nilai moral, penyesalan, serta refleksi yang mendorong kesadaran baru. Dalam konteks penciptaan karya, dinamika tiga aspek psikis ini berperan penting dalam mengubah konflik batin menjadi simbol visual yang sarat makna.

Proses ini erat kaitannya dengan *recall memory* (Freud, 1915/1991;

Neimeyer, 2001), yaitu pemanggilan kembali pengalaman emosional dari ranah ingatan yang kemudian ditafsirkan ulang dalam medium rupa. Ingatan tentang kehilangan, penyesalan, maupun rasa tertinggal tidak hanya kembali hadir sebagai beban batin, tetapi juga ditransformasikan menjadi bagian dari pencarian identitas artistik. Dengan demikian, seni abstrak yang dipilih perupa bukan sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga medium untuk merekonstruksi makna pengalaman batin.

Kecenderungan perupa terhadap seni abstrak sebenarnya telah tumbuh sejak kecil, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya ayah yang juga berkecimpung dalam seni rupa abstrak. Dari kebiasaan menggambar bentuk-bentuk non-simetris dan warna acak, muncul sensitivitas terhadap ekspresi visual yang bebas dari narasi konkret. Hal ini kemudian berkembang dalam karya-karya eksplorasi, misalnya penggunaan tumpukan warna sebagai simbol memori yang saling tindih, benang peninggalan nenek sebagai representasi ikatan emosional, hingga bentuk jendela dengan cahaya LED sebagai metafora refleksi diri dan keterbukaan perspektif.

Keseluruhan eksplorasi tersebut diperkuat dengan sensibilitas estetis *mono no aware* (Motoori, 1795/1982), yaitu kesadaran puitis terhadap kefanaan hidup, di mana setiap momen yang hilang justru menghadirkan keindahan sekaligus kesedihan. Palet warna yang digunakan seperti pink untuk kasih sayang, hijau untuk pertumbuhan, oranye untuk keberanian, hitam untuk kehilangan, dan kuning untuk keceriaan tidak hanya menjadi representasi emosional, melainkan juga menegaskan kesadaran bahwa relasi dalam hidup bersifat sementara.

Dengan demikian, rangkaian pengalaman personal, dinamika emosional, serta refleksi yang dialami perupa membentuk dasar konseptual bagi penciptaan karya. Proses kreatif ini bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana transformatif untuk memahami dan merawat pengalaman batin. Melalui seni abstrak yang diperkaya dengan simbol warna, medium personal, serta sensibilitas *mono no aware*, perupa menegaskan identitas otentik yang lahir dari pergulatan antara kehilangan, komparasi sosial, dan penerimaan diri. Latar belakang ini menempatkan seni sebagai ruang dialektika antara pengalaman personal dan konteks sosial budaya, sekaligus sebagai medium pencarian makna diri yang terus berkembang seiring perjalanan hidup.

1.2. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan ini dimulai dari perupa yang mengalami keresahan atas dirinya sendiri. Sebelum melakukan eksplorasi ide penciptaan karya sempat mengalami perubahan yang signifikan, dari semula berfokus pada isu *postpartum depression*, *Artificial Intelligence* menuju isu yang lebih relevan dengan pengalaman personal perupa, yakni pencarian identitas diri dalam proses pendewasaan. Pergeseran tema ini tidak hanya menandai penyesuaian konseptual, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman hidup menjadi dasar yang autentik dalam proses kreatif.

Perupa menyadari bahwa dinamika pencarian jati diri lebih merepresentasikan fase aktual yang dialami, sehingga gagasan tersebut menjadi titik pijak yang lebih kuat dan kontekstual. Sejalan dengan perubahan isu, terjadi pula pergeseran dalam pemilihan media. Jika pada tahap awal perupa menggunakan pendekatan *mixed media*, maka dalam perkembangan berikutnya

fokus lebih diarahkan pada gaya berkesenian abstrak. Pemilihan gaya ini tidak terlepas dari aspek historis yang telah membentuk praktik artistik perupa, di mana seni abstrak hadir sebagai medium yang paling tepat untuk mengekspresikan pengalaman.

Setelah pergantian ide penciptaan perupa melakukan eksplorasi media dengan gaya abstrak, perupa merasa saat membuat karya pikiran dan perasaannya mulai berekspresi dengan mengaitkan pengalaman kehidupan pribadi, terutama pengalaman yang pernah terjadi dan hal apa yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut. Dalam proses pendewasaan, bertambahnya usia perupa mulai merasa kehilangan identitas, dengan sosial media yang sangat melekat di dalam kehidupan perupa. Dengan orang-orang yang kebanyakan menampilkan versi kehidupan terbaiknya, di sosial media mereka. Perupa merasa tertinggal dan itu sangat mempengaruhi mental perupa dan akhirnya perupa mengalami krisis identitas.

Selain sosial media yang berpengaruh, banyak hal yang terjadi dalam kehidupan perupa yang memberikan dampak terhadap kondisi psikologi yang kurang baik. Seperti hubungan perupa dengan lingkungan sekitarnya (keluarga, pertemanan, dan dirinya sendiri).

Perupa juga memiliki kepribadian yang merasa tertinggal dengan keberhasilan orang lain, lalu merasa menyesal atas segala keputusan yang pernah diambil. Kondisi-kondisi tersebut yang mempengaruhi pembentukan mental perupa. Topik tentang pencarian identitas itu sendiri yang mengimplementasikan diri perupa sebagai seseorang yang mengalami krisis identitas tersebut. Dari situ topik tersebut diangkat oleh perupa untuk pembuatan karya tugas akhir karena dimulai dari pengalaman pribadi perupa.

Ketertarikan perupa pada seni abstrak berakar dari kesadaran bahwa sejak lama tradisi rupa Nusantara menampilkan kecenderungan non-realis melalui ornamen, motif kain (batik, songket, tenun), ukiran, dan arsitektur sakral. Pola geometris atau simbol tidak dimaksudkan untuk meniru realitas, melainkan mengandung makna spiritual, kosmologis, dan sosial. Abstrak di Nusantara sering juga digunakan dalam konteks ritual, adat, dan simbol identitas kelompok, bukan ekspresi individual semata. Pola abstraknya juga dianggap sebagai representasi alam, roh leluhur, atau keteraturan kosmos, sehingga erat kaitannya dengan keseharian dan nilai budaya.

Umumnya lebih menekankan pada otonomi seni (*art for art's sake*) atau ekspresi pribadi seniman, bukan fungsi ritual atau sosial seperti di Nusantara. Abstraksi di Barat sering dikaitkan dengan teori seni, filsafat, atau psikologi (misalnya ekspresionisme abstrak yang menekankan luapan emosi, atau suprematisme yang mencari bentuk murni). Tapi di sisi lain perupa sebagai warga negara Indonesia, mempraktekan karyanya sesuai dengan fungsi estetika dari negara Barat, yaitu ekspresi pribadi yang menekankan luapan emosi perupa.



Gambar 1. Perupa mulai melukis
di umur 4 tahun Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2007

Sejak masa kanak-kanak, kecenderungan perupa terhadap ekspresi non-representasional telah terbentuk melalui kebiasaan melihat karya ayahnya yang juga berkecimpung dalam seni abstrak, sehingga rumah telah menjadi semacam studio yang membentuk sensibilitas estetikanya.

Meskipun pengalaman tersebut sempat terlupakan, proses penciptaan karya kali ini menjadi sarana untuk menyingkap kembali memori yang berhubungan dengan pencarian jati diri. Tumpukan warna yang dihadirkan diposisikan sebagai simbol memori yang saling menindih dan berjejal dalam ingatan, menghadirkan lapisan pengalaman yang kompleks. Dengan demikian, seni diposisikan sebagai ruang sakral di mana manusia meneguhkan keberadaannya, bukan sekadar sebagai bagian dari sistem otomatis, melainkan sebagai individu dengan resonansi batin yang unik dan tak tergantikan.



Gambar 2. Contoh gambar perupa saat anak-anak, "untitled" Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2007

Meskipun pengalaman tersebut sempat terlupakan, proses penciptaan karya kali ini menjadi sarana untuk menyingkap kembali memori yang berhubungan dengan pencarian jati diri. Tumpukan warna yang dihadirkan diposisikan sebagai simbol memori yang saling menindih dan berjejal dalam ingatan, menghadirkan lapisan pengalaman yang kompleks. Dengan demikian, seni diposisikan sebagai ruang sakral di mana manusia meneguhkan keberadaannya, bukan sekadar sebagai bagian dari sistem otomatis, melainkan sebagai individu dengan resonansi batin yang unik dan tak tergantikan.

Perkembangan ide penciptaan ini juga dimulai saat perupa memulai eksplorasi karya dari mata kuliah Studio Seni Rupa Murni pada Semester 120. Waktu pengerjaan ujian akhir semester, perupa mengangkat tema tentang dirinya sendiri, dalam proses penerimaan diri dan mencintai diri sendiri. Dari proses itu perupa memiliki keinginan untuk mengangkat tema pengenalan diri sendiri, dalam pencarian identitas melalui memori dan perasaan yang dialami seperti, bahagia, sedih, benci, marah, dan bimbang dalam setiap fase kehidupan yang sudah dijalani perupa, dari masa anak-anak, remaja dan dewasa.



Gambar 3. Studi Abstrak I, "Untitled" Akrilik di kertas (10,5 cm x 14,5 cm), 2025 Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2025

Semester 122 perupa memulai studi abstrak dalam membuat karya abstrak, mulai mencari referensi dalam membuat karya dan konsep-konsep apa yang biasa seniman abstrak angkat, lalu perupa memulai konsep karyanya dengan mengingat memori sederhana, pengalaman yang pernah dialami perupa saat masih dijenjang anak.



Gambar 4. Studi Abstrak II "Untitled" Akrilik di kanvas (30 cm x 60 cm), 2025 Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2025

Tekstur yang kasar dan jejak gestural yang tampak spontan menunjukkan

proses intuitif perupa dalam merespons perasaan dan pengalaman personal. Warna hijau yang mendominasi dapat dimaknai sebagai simbol pertumbuhan, pencarian keseimbangan, dan hubungan dengan alam, sementara kontras warna gelap dan terang merefleksikan ketegangan antara ketenangan dan konflik emosional. Elemen titik-titik kecil berwarna oranye dan hitam berfungsi sebagai penanda ritme visual, menghadirkan *11ocus* sekaligus gangguan yang memperkaya lapisan makna. (Gambar 4)



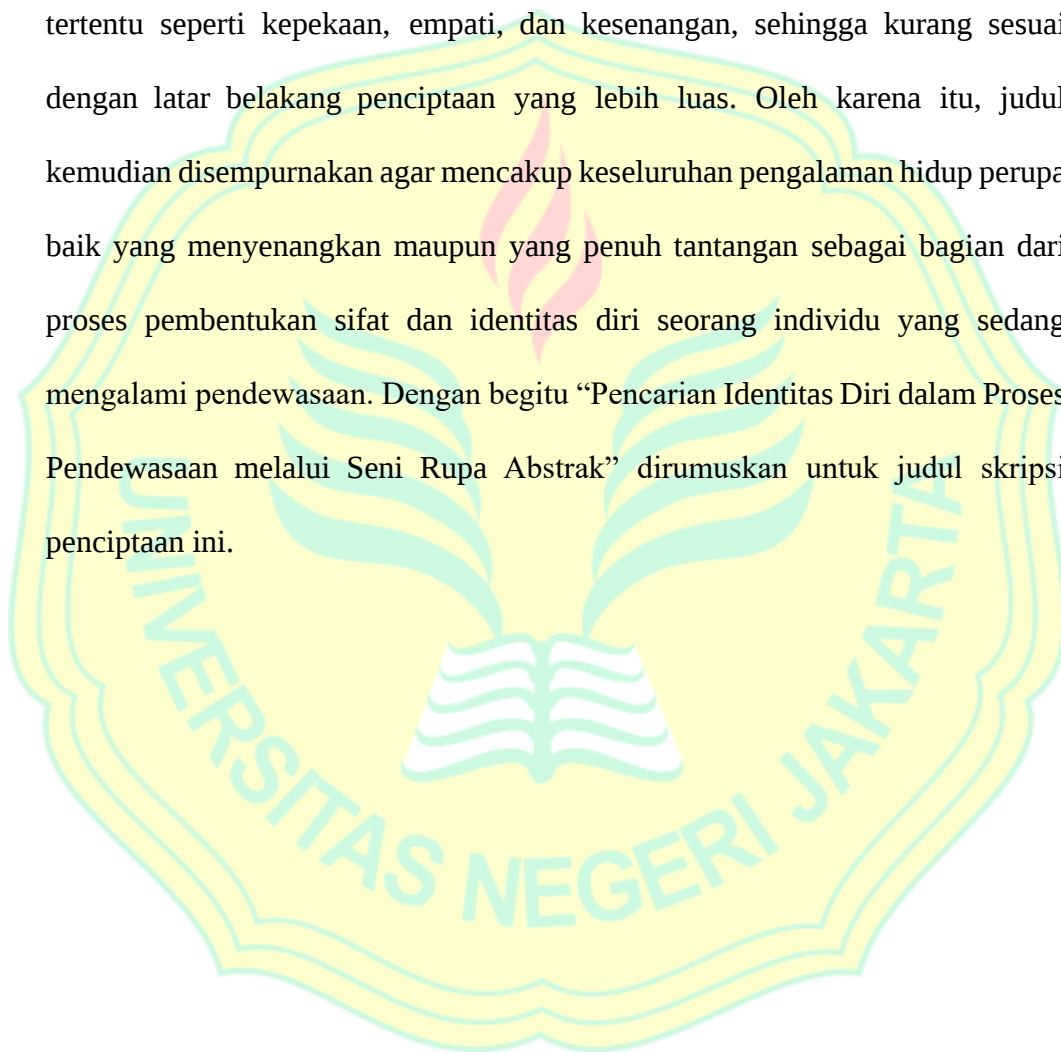
Gambar 5. Studi Abstrak III "Untitled" Benang wol di kertas (21 cm x 29 cm), 2025 Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2025

Konsep 3 *Non Nashar* (Non-Teknik, Non-Eстетika, Non-Formal) sejalan dengan proses pembuatan studi abstrak perupa yang tidak didasari oleh konsep yang baku, melainkan berangkat dari dorongan spontanitas dan ekspresi emosional. Dalam proses ini, perupa merasakan kepuasan jiwa yang muncul bukan karena aturan teknik, tuntutan estetika, atau bentuk formal tertentu, melainkan karena kebebasan dalam menuangkan rasa dan intuisi. Hasil karya yang tercipta menjadi refleksi murni dari pengalaman batin, di mana kepuasan itu hadir ketika jiwa sepenuhnya larut dalam proses penciptaan dan dalam pertemuan kembali dengan visual yang terwujud.

Selanjutnya, ide penciptaan yang dirumuskan perupa dalam judul skripsi

penciptaannya adalah Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak. Pemilihan judul ini melalui proses pertimbangan dan perubahan, di mana sebelumnya perupa mengajukan judul Interpretasi Identitas Diri melalui Seni Abstrak: Kepekaan, Empati, dan Kesenangan.

Namun, judul awal tersebut dirasa terlalu menekankan pada sifat-sifat tertentu seperti kepekaan, empati, dan kesenangan, sehingga kurang sesuai dengan latar belakang penciptaan yang lebih luas. Oleh karena itu, judul kemudian disempurnakan agar mencakup keseluruhan pengalaman hidup perupa baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan sebagai bagian dari proses pembentukan sifat dan identitas diri seorang individu yang sedang mengalami pendewasaan. Dengan begitu “Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak” dirumuskan untuk judul skripsi penciptaan ini.



1.3. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan karya di atas, maka masalah penciptaan dari pembahasan karya ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pengembangan konsep Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak?
- 1.3.2. Bagaimana perwujudan visual untuk mewujudkan konsep Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak?
- 1.3.3. Bagaimana pengolahan media dan teknik dalam penciptaan visual Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak?

1.4. Tujuan Penciptaan

- 1.4.1. Mengembangkan konsep Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan melalui Seni Rupa Abstrak
- 1.4.2. Mengeksplorasi karakteristik visual untuk mengkomunikasikan konsep penciptaan karya seni rupa abstrak yang bersumber inspirasi dari Pencarian Identitas Diri
- 1.4.3. Mengembangkan pengolahan media dan teknik dalam mewujudkan karya Seni Rupa Abstrak yang bersumber inspirasi dari Pencarian Identitas Diri

1.5. Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Penciptaan karya ini menekankan pada tiga aspek dalam proses kreatifitasnya, antara lain aspek konseptual, visual, dan operasional. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai ketiga aspek tersebut:

1.5.1. Sumber inspirasi

Sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman internal perupa yang erat kaitannya dengan dinamika emosional dalam perjalanan hidupnya. Realitas internal menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terbentuknya gagasan dan visualisasi karya. Sejak kecil, perupa tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan seni, terutama karena keberadaan ayah yang juga merupakan seorang seniman abstrak. Kehidupan sehari-hari perupa sejak dini telah dipenuhi oleh pengalaman menyaksikan proses artistik ayah, yang menciptakan karya dengan gestur bebas, pemilihan warna emosional, serta cara berpikir intuitif tanpa batasan bentuk representatif. Paparan sejak kecil ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai artistik yang berfokus pada kebebasan berekspresi, keberanian menghadirkan hal-hal yang tak terucapkan, serta keterbukaan terhadap pengalaman batin melalui bahasa visual.

Namun, seiring pertambahan usia, keterhubungan terhadap ekspresi artistik yang semula begitu murni mengalami pergeseran. Dalam proses menuju dewasa, perupa menghadapi tantangan berupa tekanan sosial dan kebisingan dunia digital. Media sosial menghadirkan dinamika baru yang memengaruhi cara seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri. Di tengah deras arus informasi dan budaya perbandingan sosial, perupa kerap merasakan kegamangan identitas, keraguan, dan perasaan kehilangan arah. Pengalaman estetis yang dulu hadir sebagai ruang personal kini terasa terasing oleh tuntutan sosial serta representasi yang dikonstruksi oleh dunia digital. Faktor inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi konseptual:

pencarian kembali jati diri melalui seni, sebagai upaya menyambungkan kembali benang merah antara pengalaman masa kecil dengan realitas dewasa.

Memori masa kecil tidak hanya hadir sebagai kenangan, tetapi juga menjadi material kreatif dan reflektif yang memberi energi baru dalam proses berkarya. Upaya ini berfungsi untuk menghadirkan kembali kedekatan emosional dengan seni abstrak, sekaligus sebagai jalan bagi perupa untuk merangkul pengalaman personal yang sempat terlupakan. Melalui warna, bentuk organik, sapuan berulang, serta penggunaan medium personal (seperti benang peninggalan nenek), karya yang tercipta merefleksikan keterhubungan antara tubuh, ingatan, dan perasaan terdalam.

Selain pengalaman internal, proses konseptual karya ini juga berakar pada dinamika sosial yang dialami perupa. Sejak kecil, ia pernah merasakan ditinggalkan oleh teman-temannya, yang menumbuhkan kesadaran bahwa kehadiran setiap orang dalam hidup tidaklah abadi. Pada masa remaja, pengalaman kehilangan semakin mendalam ketika nenek sosok yang selama ini memberi kenyamanan dan rasa aman meninggal dunia. Kehilangan tersebut menghadirkan kesedihan sekaligus penyesalan, karena kemandirian baru muncul setelah nenek tiada. Peristiwa ini menjadi salah satu pilar konseptual dalam karya, di mana penyesalan dan kerinduan diolah menjadi simbol visual yang sarat makna.

Selain itu, perupa juga menghadapi rasa tertinggal ketika membandingkan kehidupannya dengan teman-teman, baik melalui media sosial maupun interaksi nyata. Perasaan iri dan tidak mau kalah sempat

menghantui, namun seiring refleksi emosional, lahir kesadaran baru: bahwa kebahagiaan justru dapat ditemukan dalam kesederhanaan hidup. Perspektif ini memberi jalan menuju rasa syukur dan penerimaan, sekaligus menjadi nilai penting dalam pencarian identitas diri.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari masifnya perkembangan media digital. Media sosial menjadi ruang di mana identitas tidak hanya diekspresikan, tetapi juga terus dinegosiasikan. Individu tidak lagi hanya menjadi konsumen, melainkan produsen identitas melalui unggahan, representasi diri, dan interaksi sosial digital. Proses validasi sosial melalui komentar, *likes*, dan *shares* menciptakan cermin sosial yang dapat memperkuat, mengaburkan, atau bahkan menantang pemahaman individu terhadap dirinya. Dalam kerangka ini, karya seni perupa berfungsi sebagai perlawanan halus terhadap dominasi citra diri yang terkurasi secara digital, dengan menghadirkan representasi yang lahir dari pengalaman batin paling jujur.

1.5.2. Interes Seni

Aspek seni reflektif dalam penciptaan ini berangkat dari kebutuhan untuk merenungi dan merefleksikan kembali identitas diri di tengah dinamika sosial yang kian kompleks, terutama akibat pengaruh media sosial. Ketertarikan yang dihadirkan bukanlah semata pada bentuk visual atau estetika permukaan, melainkan pada potensi seni sebagai ruang introspektif, psikologis, dan empatik di mana seniman dapat menyelami perasaan terdalam dan membingkai ulang pengalaman personal sebagai bentuk penemuan diri.

Refleksi menjadi inti dari aspek seni reflektif ini. Melalui penciptaan karya abstrak, seniman tidak sekadar membuat objek visual, tetapi justru menjadikan proses berkarya itu sendiri sebagai praktik kontemplatif: menggali luka-luka batin, mengenang kembali masa kecil, mengurai perasaan tertinggal yang muncul saat melihat kehidupan orang lain di media sosial, hingga menghidupkan kembali fragmen-fragmen memori yang membentuk identitas.

Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey dalam *Art as Experience* (1934), yang menekankan bahwa seni adalah perpanjangan dari pengalaman manusia yang intens dan penuh makna—bukan sekadar representasi, melainkan refleksi dan transformasi emosi menjadi bentuk yang dapat dirasakan kembali oleh orang lain. Dengan demikian, aspek seni reflektif ini lahir dari dorongan untuk menjadikan seni sebagai ruang personal dan psikologis, di mana pemulihan identitas dan pengolahan emosi berlangsung secara simultan dengan proses penciptaan. Penciptaan karya tidak lagi hanya menyoal estetika visual, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial: tentang siapa diri kita, dari mana kita berasal, dan bagaimana kita memahami kembali diri sendiri di tengah dunia yang sering kali menuntut kita menjadi orang lain.

1.5.3. Interes Bentuk

Interes bentuk dalam karya ini berfokus pada pendekatan non-figuratif atau non-representasional, di mana bentuk visual dibangun melalui lapisan-lapisan warna, tekstur, dan gerak spontan yang mengekspresikan emosi serta pengalaman batin secara intuitif. Perupa

tidak berusaha menggambarkan objek atau figur nyata, melainkan mengekspresikan respons emosional terhadap pengalaman hidup melalui medium cat akrilik yang diterapkan secara gestural, tebal, dan bertumpuk. Pendekatan ini mencerminkan pengaruh teknik visual dari seniman seperti Meg Gleason, di mana gerakan tangan, tekanan alat, dan interaksi fisik dengan media menghasilkan karakter bentuk yang visceral, dinamis, dan emosional.

Bentuk yang muncul pada permukaan karya berkembang secara organik, tanpa batasan garis tegas atau struktur komposisi konvensional. Lapisan warna yang saling menimpa, tekstur yang tercipta dari ketebalan cat, serta intervensi material tambahan seperti benang atau lampu menjadi bagian dari konstruksi bentuk yang bersifat simbolik sekaligus eksperimental. Dalam konteks ini, bentuk berfungsi sebagai medium reflektif untuk mengartikulasikan konflik batin, perasaan kehilangan, pencarian kedamaian, serta upaya perupa untuk menghadirkan kembali kesenangan, keintiman, dan pengalaman emosional dari masa-masa tertentu, termasuk kenangan tentang tempat tinggal dan pengalaman personal yang membentuk identitas.

1.5.4. Prinsip Estetika

Prinsip estetika yang dipakai adalah prinsip estetik abstrak kontemporer, praktik seni rupa abstrak yang berkembang pada era sekarang, dengan pendekatan lebih cair, eksperimental, dan interdisipliner. Tidak hanya menekankan bentuk non-representasional, tetapi juga membuka ruang bagi medium baru, teknik campuran, dan muatan

konseptual yang lebih luas. Dalam konteks ini, estetika dipahami bukan hanya sebagai “apa yang tampak”, melainkan juga sebagai apa yang dirasakan dan dimaknai, baik oleh perupa maupun oleh penikmat karya.

Salah satu prinsip utama yang digunakan adalah afektivitas, yakni bagaimana bentuk, warna, dan material dalam karya mampu memicu emosi dan resonansi psikologis. Warna-warna yang digunakan tidak bersifat dekoratif, tetapi dipilih dan diaplikasikan secara intuitif untuk menyampaikan nuansa batin seperti kesedihan, kepekaan, hingga fragmen kebahagiaan. Prinsip ini sejalan dengan gagasan “*embodied aesthetics*”, di mana pengalaman estetik tidak hanya bersifat visual, melainkan juga bersifat fisik, emosional, dan reflektif.

Karya juga mengadopsi prinsip intertekstualitas material, yakni penggunaan teknik *squeegee* yang spontan, tidak terprediksi dan material non-konvensional seperti benang dan elemen lampu sebagai bagian dari narasi visual yang menyimpan makna simbolik dan historis personal. Material ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen formal, tetapi juga sebagai jejak memori dan pengalaman hidup, yang memberi konteks eksistensial pada karya. Prinsip ini mencerminkan pendekatan kontemporer terhadap materialitas, di mana pilihan media menjadi bagian dari pernyataan makna, bukan sekadar teknik.

Selain itu, prinsip ketidakteraturan terstruktur digunakan untuk membentuk komposisi yang tidak simetris atau seragam, namun tetap memiliki irama visual yang koheren. Pendekatan ini mencerminkan kondisi batin yang fluktuatif, serta perjalanan pencarian jati diri yang tidak

linier. Dalam hal ini, estetika tidak ditentukan oleh harmoni klasik, tetapi oleh ketegangan visual, keberanian untuk menghadirkan kekacauan, serta kebebasan bentuk sebagai representasi kondisi emosional kontemporer.

1.5.5. Aspek Visual

Interes bentuk dalam karya ini berfokus pada pendekatan non-figuratif yang menekankan kesinambungan emosional dan konseptual dari keseluruhan tahapan eksplorasi. Bentuk visual dibangun melalui lapisan-lapisan warna, tekstur, dan gestur spontan yang mengekspresikan pengalaman batin serta memori personal secara intuitif. Pendekatan ini tidak sekadar menampilkan estetika permukaan, tetapi menjadi medium reflektif untuk menautkan ingatan masa kecil, pengalaman kehilangan, hingga kesadaran akan diri yang terus berkembang. Teori *mono no aware* menjadi pijakan dalam pemilihan warna, di mana kesadaran akan kefanaan dan nilai emosional dari setiap pengalaman dihidupkan kembali melalui adaptasi warna yang telah digunakan perupa sejak kecil seperti pink, hijau, kuning, oranye, dan hitam sebagai simbol kasih sayang, pertumbuhan, keceriaan, keberanian, dan kehilangan.

Dalam eksplorasi pertama, lapisan warna yang tampak semu dan tumpang tindih merepresentasikan fragmen memori masa kecil yang hampir terlupakan, namun perasaan yang tersisa tetap berperan dalam membentuk identitas diri perupa. Eksplorasi kedua mempertahankan warna-warna sebelumnya, namun menambahkan putih dan biru serta pola kotak yang terinspirasi dari kain perca milik mendiang nenek, yang merepresentasikan jejak orang yang pernah hadir dalam hidup perupa.

Visual ini menekankan bagaimana kehilangan dan warisan emosional memengaruhi pembentukan jati diri, sekaligus menegaskan dimensi reflektif dari pengalaman tersebut.

Eksplorasi ketiga menghadirkan bentuk jendela rumah sebagai simbol kesadaran dan penerimaan atas kehidupan yang dijalani, di mana cahaya dan warna hangat menandakan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Dalam keseluruhan proses ini, lapisan warna, tekstur, dan bentuk organik berkembang secara organik, tanpa dibatasi oleh garis atau komposisi konvensional, namun tetap mempertahankan kesinambungan visual dan emosional dari eksplorasi sebelumnya. Bentuk-bentuk non-figuratif ini berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan refleksi emosional, pengalaman kehilangan, dan proses pencarian identitas diri, di mana memori masa lalu dan pengalaman personal yang hampir terlupakan dihidupkan kembali dalam bahasa visual yang intim, simbolik, dan eksperimental.

1.5.6. Aspek Operasional

Bagian ini berkaitan dengan tahapan teknis dalam proses penciptaan karya seni rupa. Ini mencakup persiapan, langkah-langkah praktis, teknik pelaksanaan, pemilihan bahan serta alat yang digunakan untuk menciptakan karya dan jadilah hasil karya tersebut. Aspek operasional juga melibatkan pemahaman tentang proses produksi dan eksplorasi berbagai metode yang dapat membantu mewujudkan konsep dan elemen visual dalam bentuk fisik.

Teknik pembuatan pada karya ini ada yang hanya dengan melukis,

lalu untuk karya eksplorasi lainnya merakit dan memasang berbagai media sehingga menjadi sebuah spontanitas dalam membuat karya lukis, lalu karya lukis *mixed media*, setelah itu ada yang menggunakan dengan medium akrilik dan *spray paint* dengan lampu. Melalui media yang sudah di tentukan, perupa mencoba mengeksplorasi visual dengan gaya teknik *squeegee* untuk di karya eksplorasi 1, di karya eksplorasi 2 teknik yang digunakan ialah menjahit dan *assemblage* untuk di karya 3, yaitu untuk karya eksplorasi 2 menggunakan benang lalu dijahit (peninggalan almarhumah nenek perupa) dan cat *acrylic* yang dibentuk geometris kotak-kotak, pembaharuan media dari peninggalan kain perca almarhumah nenek perupa.



Gambar 6. Kain perca peninggalan almarhumah nenek perupa

Sumber: Tirza Irene Karinasari, 2025

Lalu ada karya eksplorasi 3 yang bermedia lampu LED yang berfungsi sebagai simbol pendukung rumah yang ingin perupa gambarkan sebagai simbol kenyamanan karena lampu itu yang perupa gunakan di dalam kamarnya tambahan lembaran akrilik yang akan menggambarkan

rumah, dengan simbol jendela yang digunakan untuk menggambarkan rumah perupa.

1.6. Manfaat Penciptaan

1.6.1. Manfaat Bagi Perupa

- a. Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana dalam program studi Pendidikan Seni Rupa.
- b. Untuk mendalami pengalaman nyata terkait berkarya seni rupa berdasarkan teori dan pengetahuan dalam penerapannya di seni rupa.
- c. Sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan dan solusi dari topik yang dibahas melalui seni rupa.

1.6.2. Manfaat Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

Bagi dunia keilmuan dan Pendidikan seni rupa karya tugas akhir yang berjudul Pencarian Identitas Diri dalam Proses Pendewasaan Melalui Seni Rupa Abstrak diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang lebih bermanfaat dalam dunia Pendidikan dan mejadi acuan dalam karya bagi mahasiswa.

1.6.3. Manfaat Bagi Pengamat Seni

- a. Dengan terciptanya karya seni abstrak ini menambah daya apresiasi terhadap seni abstrak terhadap topik yang dibahas.
- b. Dapat menjadi solusi untuk topik permasalahan bagi masyarakat sekitar yang terdampak.